

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Penting bagi setiap individu untuk mempelajari cara membacanya, memahami maknanya, dan mengamalkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Berbagai cara manusia untuk mempelajari membaca kitab suci ini telah dilakukan, termasuk menuliskannya dalam bentuk mushaf dan membuat metode-metode pengajaran Al-Qur'an yang beragam. Namun, di Indonesia, aksesibilitas terhadap Al-Qur'an masih menjadi tantangan, terutama bagi penyandang disabilitas tunarungu. Mereka sering kali menghadapi kesulitan dalam memahami bacaan Al-Qur'an karena keterbatasan dalam menangkap bunyi dan mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang inklusif dan adaptif agar penyandang tunarungu dapat memperoleh pendidikan agama secara optimal (Saputra, 2024).

Berdasarkan laporan WFD (*Federation of the Deaf*), di seluruh dunia terdapat 70 juta komunitas tunarungu, dan 0,5% dari anak usia 10-17 tahun mempunyai kemampuan baca tulis yang lebih rendah dibandingkan anak-anak mendengar berusia 9-10 tahun. Angka ini menunjukkan masih rendahnya tingkat literasi dasar, termasuk literasi agama, yang juga berdampak pada pembelajaran keagamaan. Di Indonesia, kondisi serupa terjadi pada anak-anak dan dewasa tunarungu yang kemampuan baca tulisnya masih di bawah rata-rata (Sasongko, 2017). Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dalam memberikan akses

pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi penyandang tunarungu, termasuk literasi agama.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, terdapat pada pasal 60 ayat (1) “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya (Republik Indonesia, 1999). Hal ini juga diperkuat dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) yang menyatakan setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu. Pada ayat (2), disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Republik Indonesia, 2003). Menurut pandangan Islam, pendidikan adalah kewajiban. Agama Islam adalah agama ilmu pengetahuan dan cahaya, tidak sempurna agama seseorang yang hidup dalam kebodohan dan kegelapan. Oleh karena itu, sebagai umat Muslim, kita diwajibkan untuk menuntut ilmu tanpa ada perbedaan, karena dengan ilmu, kehidupan seseorang akan lebih baik. Sebagaimana di dalam bahwa Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam bersabda:

عَلِّمُوا وَاعْلَمُوا تَوَاضَعُوا لِمَعْلَمِكُمْ وَلْيَلَّزَمَ الْوَعْلَمُ. رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ

Artinya: "Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu. (HR Tabrani).

Disabilitas tunarungu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat yang mengacu pada dua sistem yaitu BISINDO (Berkenalan dengan Sistem Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Di Indonesia, bahasa isyarat yang umum digunakan adalah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) karena mudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Saraswati et al., 2022). Agama dalam bahasa Sansekerta adalah “tidak kacau” atau “teratur”. Menurut KBBI agama diartikan sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan, serta kaidah yang berkaitan dengan cara manusia hidup dan lingkungannya (Puteri et al., 2024). Bagi umat Islam, agama merupakan sumber ilmu pengetahuan dan pedoman hidup yang wajib dipelajari oleh setiap individu. Literasi agama bukan hanya sekedar pemahaman teks keagamaan, tetapi juga mencakup kemampuan dalam memahami, menganalisis dan mengaplikasikan nilai - nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Imroatus et al., 2024).

Perkembangan teknologi yang semakin berkembang membuka peluang aksesibilitas terhadap berbagai informasi, termasuk ajaran agama seperti Al-Qur'an. Salah satu inovasi teknologi adalah aplikasi Qur'an Isyarat yang menggunakan bahasa isyarat sebagai media komunikasi utama, sehingga memungkinkan pengguna untuk belajar dan memahami ajaran Islam melalui visualisasi yang lebih mudah dipahami. Rumah Qur'an Sahabat Tuli (RQST) Kediri merupakan sebuah lembaga pendidikan non-formal yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang tunarungu. RQST Kediri menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan penyandang tunarungu, termasuk penggunaan bahasa isyarat dan media visual dalam proses belajar

mengajar. Lembaga ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga berupaya meningkatkan literasi keagamaan dan pemahaman Islam secara umum bagi para peserta didiknya.

Dalam memahami penerimaan aplikasi Qur'an Isyarat oleh penyandang tunarungu *Technology Acceptance Model* (TAM) menjadi kerangka teoritis yang relevan. Model yang dikembangkan oleh Fred Davis (1989) ini menekankan dua komponen utama, yaitu *Perceived Usefulness* (persepsi kegunaan) dan *Perceived Ease of Use* (kemudahan penggunaan), yang memengaruhi penerimaan teknologi (F. D. Davis, 1989). Dengan pendekatan TAM, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan aplikasi Qur'an Isyarat di Rumah Qur'an Sahabat Tuli (RQST) Kediri, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang mungkin terjadi dalam penggunaan aplikasi Qur'an isyarat. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teknologi pendidikan yang lebih inklusif, serta meningkatkan kualitas literasi keagamaan bagi penyandang disabilitas tunarungu di Indonesia.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini dibatasi pada penggunaan aplikasi Qur'an Isyarat sebagai sumber literasi pengajar di Rumah Qur'an Sahabat Tuli (RQST) Kediri. Fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Aplikasi Qur'an Isyarat yang dimaksud adalah aplikasi digital resmi yang menggunakan bahasa isyarat sebagai media utama dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk penyandang tunarungu di RQST Kediri.

2. Literasi dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan pengajar di RQST Kediri dalam memahami dan mengevaluasi aplikasi Qur'an Isyarat.
3. Pengguna aplikasi yang menjadi objek penelitian para pengajar di Rumah Qur'an Sahabat Tuli (RQST) Kediri yang menggunakan aplikasi Qur'an Isyarat. Kendala yang diamati meliputi segala hambatan teknis, nonteknis, maupun kendala lain yang dialami pengajar dalam menggunakan aplikasi Qur'an Isyarat.

Setelah adanya pembatasan fokus tersebut, maka untuk menghindari kesimpangsiuran dalam penulisan dan untuk memperjelas arah penelitian, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aplikasi Qur'an Isyarat memenuhi kebutuhan literasi pengajar di Rumah Qur'an Sahabat Tuli (RQST) Kediri?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi pengajar dalam penggunaan aplikasi Qur'an Isyarat di RQST Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana aplikasi Qur'an isyarat dapat memenuhi kebutuhan literasi pengajar di RQST Kediri.
2. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang mungkin terjadi dalam penggunaan aplikasi Qur'an isyarat oleh pengajar di RQST Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang literasi keagamaan, aksesibilitas informasi, dan teknologi pendidikan inklusif. Secara khusus, penelitian ini memperkaya literatur mengenai pemanfaatan aplikasi digital keagamaan seperti Qur'an Isyarat dalam memenuhi kebutuhan literasi bagi penyandang disabilitas, khususnya tunarungu. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan yang relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dalam Islam.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga Rumah Qur'an Sahabat Tuli (RQST) Kediri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif serta inklusif bagi penyandang disabilitas melalui penggunaan aplikasi Qur'an Isyarat.

b. Bagi komunitas penyandang disabilitas tunarungu.

Hasil penelitian ini menawarkan alternatif sumber literasi keagamaan yang dapat diakses sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan visual mereka.

- c. Bagi pengembang aplikasi Qur'an Isyarat.

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan berharga untuk menyempurnakan fitur-fitur dalam aplikasi agar lebih responsif terhadap semua kebutuhan pengguna termasuk disabilitas tunarungu.

- d. Bagi peneliti di masa mendatang.

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi dan landasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai literasi digital, literasi keagamaan, serta inovasi teknologi untuk penyandang disabilitas.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan untuk mempertegas agar penelitian ini tidak mengalami salah pemahaman atau penafsiran terhadap masalah-masalah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dibuat penjelasan sebagai berikut:

1. Aplikasi Qur'an Isyarat

Aplikasi Qur'an Isyarat dalam konteks penelitian ini merujuk pada aplikasi digital resmi bernama Qur'an Kemenag yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). Aplikasi ini berbasis visual dan menampilkan mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (Rasm Utsmani), lengkap dengan terjemahan, tafsir, fitur pencarian, serta video Al-Qur'an Bahasa Isyarat (QIBI). Aplikasi ini dapat diakses secara luas oleh masyarakat melalui platform Android, iOS, dan situs web resmi LPMQ Kemenag, menjadikannya sebagai salah satu sarana pembelajaran Al-Qur'an yang

inklusif dan mudah dijangkau oleh semua kalangan termasuk disabilitas tunarungu.

2. Literasi

Literasi dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan berkomunikasi melalui teks. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi adalah kemampuan menulis dan membaca. Dalam penelitian ini, literasi keagamaan bagi penyandang disabilitas tunarungu mencakup pemahaman terhadap isi Al-Qur'an melalui media yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Tunarungu

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya. Disabilitas tunarungu juga dapat diartikan seseorang dengan kemampuan berbeda, yang tidak dapat mendengar suara seluruhnya atau sebagian, sehingga ada yang menggunakan komunikasi secara oral dan ada yang berkomunikasi secara isyarat. Kondisi ini memerlukan pendekatan komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat dan media visual.

4. Rumah Qur'an Sahabat Tuli (RQST) Kediri.

RQST Kediri adalah lembaga pendidikan nonformal yang fokus pada pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas tunarungu dengan pendekatan inklusif, salah satunya melalui media visual seperti bahasa isyarat.